

Penguatan Nilai Religius dan Ekologis melalui Kegiatan Penanaman Pohon di Pura Lempuyang Madya

¹Ni Ketut Erna Muliastrini, ²Putu Bayu Ariska Putra Gotama, ³Wayan Yanik

Yasmini, ⁴I Gede Widiastika

STKIP Agama Hindu Amlapura^{1,2,3,4}

*Email: ernamuliastrini@gmail.com

Naskah Masuk: 21 September 2025 Direvisi: 6 November 2025 Diterima: 8 November 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius dan ekologis melalui kegiatan penanaman pohon di kawasan Pura Lempuyang Madya, Kabupaten Karangasem, Bali. Permasalahan utama yang dihadapi di kawasan tersebut adalah menurunnya kualitas lingkungan akibat berkurangnya vegetasi alami, serta melemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kelestarian alam. Kondisi ini berpotensi mengganggu kesucian pura dan ekosistem di sekitarnya. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yang melibatkan secara aktif masyarakat adat (khususnya *krama desa*), *pengempon* pura, mahasiswa, serta tokoh agama dalam kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik penanaman pohon secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik penghijauan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius yang berlandaskan ajaran Tri Hita Karana sebagai upaya fundamental menjaga keharmonisan abadi (*Parhyangan, Pawongan, Palemahan*). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan berbasis spiritual (konsep *Menyama Bhuana*). Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan komitmen bersama yang kuat untuk menjaga kelestarian kawasan suci Pura Lempuyang Madya secara berkelanjutan. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam aksi nyata penanaman pohon menjadi model pelestarian lingkungan yang efektif di kawasan pura, menciptakan sinergi positif antara keyakinan spiritual dan tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, nilai religius, ekologi, Tri Hita Karana, Pura Lempuyang Madya

ABSTRACT

This community service activity was carried out with the aim of strengthening religious and ecological values through tree planting activities in the Lempuyang Madya Temple area, Karangasem Regency, Bali. The main problem faced in the area is the decline in environmental quality due to the reduction of natural vegetation, as well as the weakening of public awareness of the importance of maintaining a balance between spirituality and natural sustainability. This condition has the potential to disrupt the sanctity of the temple and the surrounding ecosystem. The method of implementing the service was carried out through a participatory approach, which actively involved indigenous communities (especially village residents), temple caretakers, students, and religious leaders in outreach activities, interactive discussions, and direct tree planting practices. This activity not only focused on the physical aspects of reforestation, but also on the instillation of religious values based on the teachings of Tri Hita Karana as a fundamental effort to maintain eternal harmony (Parhyangan, Pawongan, Palemahan). The results of the activity showed a significant increase in public awareness of the importance of spiritual-based environmental conservation (the Menyama Bhuana concept). Furthermore, this activity successfully fostered a strong shared commitment to sustainably preserving the sacred area of Lempuyang Madya Temple. The implementation of Tri Hita

Karana through tree planting serves as an effective model for environmental preservation in the temple area, creating a positive synergy between spiritual beliefs and ecological responsibility.

Keywords: community service, religious values, ecology, *Tri Hita Karana*, *Pura Lempuyang Madya*

PENDAHULUAN

Pura Lempuyang Madya merupakan salah satu pura penting dalam gugusan Pura Lempuyang yang memiliki nilai religius dan spiritual tinggi bagi umat Hindu di Bali. Kawasan ini tidak hanya menjadi tempat suci untuk melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai daerah tangkapan air dan penyanga keseimbangan lingkungan di lereng Gunung Lempuyang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kondisi lingkungan di sekitar pura mengalami penurunan akibat kurangnya vegetasi alami dan meningkatnya aktivitas manusia, seperti pembangunan sarana pariwisata serta meningkatnya arus peziarah tanpa diimbangi kesadaran ekologis yang memadai (Suryawan, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan serius terhadap upaya pelestarian kawasan suci dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat sekitar pura, yang sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pariwisata dan pertanian, menghadapi keterbatasan dalam hal pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Minimnya kegiatan penghijauan dan pemeliharaan vegetasi berdampak pada menurunnya kualitas udara, erosi tanah, serta menurunnya daya serap air di kawasan tersebut (Ardhana, 2021). Di sisi lain, nilai-nilai religius yang diajarkan dalam ajaran Hindu, khususnya konsep *Tri Hita Karana*, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar pura.

Berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan kelompok pecinta alam, seperti kegiatan bersih-bersih pura dan kampanye pengurangan sampah plastik. Namun, kegiatan tersebut cenderung bersifat temporer dan belum menyentuh akar permasalahan terkait keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan secara spiritual dan ekologis (Putra & Windia, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik penghijauan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai dasar perubahan perilaku ekologis masyarakat. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai religius dan ekologis melalui kegiatan penanaman pohon di kawasan Pura Lempuyang Madya. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan yang nyata, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam upaya pelestarian kawasan suci.

Selain memiliki fungsi religius dan ekologis, Pura Lempuyang Madya juga memiliki nilai sosial-budaya yang penting bagi masyarakat di sekitarnya. Kawasan pura menjadi ruang interaksi sosial di mana masyarakat berkumpul, melakukan yadnya, serta menjaga solidaritas dan gotong royong. Dalam konteks ini, pura tidak hanya dimaknai sebagai tempat persembahyang, tetapi juga sebagai ruang pendidikan spiritual dan budaya bagi generasi muda. Namun, perubahan gaya hidup modern dan meningkatnya arus wisata rohani telah membawa tantangan baru terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dan kesadaran lingkungan di kawasan ini. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk mengembalikan pemahaman masyarakat terhadap makna suci dan tanggung jawab ekologis yang melekat pada setiap aktivitas keagamaan di kawasan pura.

Dalam ajaran Hindu, terdapat landasan filosofis yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Konsep *Tri Hita Karana*, yang meliputi hubungan

harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), serta manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*), menjadi dasar etik bagi praktik kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini sejatinya telah lama menjadi pedoman hidup umat Hindu, namun implementasinya dalam konteks pelestarian lingkungan sering kali terabaikan karena dominasi kepentingan ekonomi dan pariwisata (Wiana, 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam aksi ekologis seperti penanaman pohon dan pelestarian kawasan suci menjadi sangat relevan dan mendesak dilakukan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berperan sebagai wahana edukasi lingkungan berbasis spiritualitas Hindu. Melalui pelibatan langsung masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan penghijauan, pembersihan kawasan suci, serta penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam, diharapkan terbentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai religius. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya proses belajar bersama antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat, sehingga pengetahuan ilmiah dapat berpadu dengan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan ekospiritual yang menekankan pentingnya hubungan sakral antara manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi (Lodén, 2019).

Lebih jauh lagi, pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam melaksanakan dharma ketiga, yaitu *Tri Dharma Perguruan Tinggi* pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, kampus berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menemukan solusi berbasis nilai-nilai budaya dan spiritual yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekologis secara fisik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral masyarakat terhadap lingkungan suci mereka sendiri.

No Bidang	Permasalahan	Solusi
1 Pendidikan	Rendahnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam menjaga lingkungan pura	Melakukan sosialisasi dan penyuluhan berbasis ajaran <i>Tri Hita Karana</i> melalui kegiatan edukatif dan penanaman pohon
2 Manajemen	Belum adanya sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di sekitar pura	Membentuk kelompok penggerak lingkungan berbasis masyarakat untuk merawat hasil penghijauan
3 Lingkungan	Berkurangnya vegetasi alami dan potensi erosi tanah di kawasan pura	Melakukan kegiatan penanaman pohon endemik dan perawatan rutin bersama masyarakat
4 Sosial dan Keagamaan	Melemahnya kesadaran spiritual terhadap pentingnya keseimbangan alam	Mengintegrasikan kegiatan penanaman pohon dalam aktivitas keagamaan seperti <i>piodalan</i> atau <i>dharma wacana</i>
5 Ekonomi Lokal	Ketergantungan masyarakat pada pariwisata tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan	Mengembangkan ekowisata spiritual berbasis pelestarian lingkungan pura

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah langkah konkret yang mampu menjemBATani antara kebutuhan ekologis dan spiritual masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penanaman pohon di Pura Lempuyang Madya menjadi strategi yang relevan dan kontekstual, karena tidak hanya menjawab persoalan lingkungan tetapi juga memperkuat kesadaran religius masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan dapat

menumbuhkan semangat *bhakti* kepada Tuhan melalui tindakan nyata menjaga alam, sehingga ajaran *Tri Hita Karana* dapat diwujudkan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar upaya penghijauan fisik, melainkan gerakan moral dan spiritual yang meneguhkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pengabdian ini diharapkan menjadi model berkelanjutan bagi pelestarian kawasan suci yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan utuh.

Kegiatan penanaman pohon di kawasan Pura Lempuyang Madya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pelestarian ekologis, tetapi juga sebagai simbol *yadnya* atau persembahan suci kepada alam dan Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam perspektif ajaran Hindu, setiap tindakan yang dilandasi kesadaran spiritual merupakan bentuk *karma yoga*, yakni pengabdian yang tulus tanpa pamrih. Melalui aktivitas menanam dan merawat pohon, masyarakat diajak untuk memahami bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari dharma, kewajiban suci yang harus dijalankan oleh setiap umat manusia. Nilai-nilai spiritual seperti *tattwam asi* (engkau adalah itu) dan *tatwa bhumi* (ajaran tentang kesucian bumi) menjadi dasar filosofis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

Selain sebagai bentuk pengabdian spiritual, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi ekologis yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat lokal, pemangku pura, serta generasi muda dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pemilihan jenis tanaman, hingga pelaksanaan penanaman dan perawatan. Proses kolaboratif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kawasan suci. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan sekadar proyek jangka pendek, melainkan bagian dari gerakan sosial untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem yang menopang kehidupan spiritual dan ekonomi masyarakat sekitar pura.

Dari sisi akademik, pengabdian ini juga menjadi wadah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna dalam konteks kearifan lokal. Melalui kegiatan lapangan yang melibatkan dosen dan mahasiswa, dilakukan sosialisasi mengenai manfaat pohon bagi konservasi tanah dan air, teknik penanaman yang sesuai dengan kondisi geografis, serta sistem pemeliharaan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan ilmiah ini berpadu dengan nilai-nilai kultural dan spiritual setempat, sehingga melahirkan model pemberdayaan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam pembangunan berbasis budaya dan ekologi.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan efek domino yang positif bagi pengelolaan kawasan suci lainnya di Bali. Jika masyarakat di sekitar Pura Lempuyang Madya berhasil menerapkan praktik pelestarian lingkungan berbasis nilai religius, maka hal tersebut dapat menjadi contoh inspiratif bagi pura-pura lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat gerakan pelestarian lingkungan suci di tingkat regional, bahkan nasional.

Pada akhirnya, penanaman pohon di kawasan Pura Lempuyang Madya menjadi simbol harmonisasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan tindakan nyata. Ia menunjukkan bahwa menjaga alam bukanlah tugas yang terpisah dari aktivitas keagamaan, melainkan bagian integral dari perjalanan spiritual manusia menuju keseimbangan hidup. Melalui pengabdian yang berakar pada ajaran *Tri Hita Karana*, masyarakat diharapkan tidak hanya menanam pohon, tetapi juga menanam kesadaran, cinta, dan rasa tanggung jawab terhadap bumi yang menjadi tempat persembahan kepada Sang Pencipta.

RUMUSAN MASALAH

Kawasan Pura Lempuyang Madya memiliki nilai spiritual yang tinggi sekaligus fungsi ekologis penting sebagai penyangga keseimbangan lingkungan di wilayah Bali Timur. Namun, kondisi aktual di lapangan menunjukkan adanya permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan spiritual masyarakat. Berkurangnya vegetasi alami akibat aktivitas manusia serta minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan suci menyebabkan penurunan kualitas ekosistem di sekitar pura. Selain itu, nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi landasan perilaku ekologis umat belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap keterkaitan antara ajaran agama Hindu dan tanggung jawab ekologis menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan harmoni sebagaimana diajarkan dalam konsep *Tri Hita Karana*. Meskipun beberapa pihak telah melakukan kegiatan bersih-bersih pura dan sosialisasi lingkungan, kegiatan tersebut belum memberikan dampak jangka panjang karena tidak melibatkan partisipasi masyarakat secara mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan utama yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana memperkuat nilai-nilai religius masyarakat melalui kegiatan penghijauan berbasis spiritual di kawasan Pura Lempuyang Madya?
2. Bagaimana meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan pura?
3. Bagaimana menciptakan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek spiritual dan ekologis secara berkelanjutan sesuai ajaran *Tri Hita Karana*?

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya menekankan aspek pelestarian lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai fondasi perubahan perilaku menuju keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan kombinasi metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan advokasi. Pendekatan tersebut dipilih untuk menjawab tantangan kompleks di kawasan Pura Lempuyang Madya, yaitu rendahnya kesadaran ekologis dan perlunya penguatan nilai-nilai religius masyarakat melalui praktik nyata pelestarian lingkungan.

1. Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di kawasan Pura Lempuyang Madya, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Bali, yang merupakan salah satu situs suci utama umat Hindu di Bali Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan, mencakup tahap perencanaan, sosialisasi, pelatihan, penanaman pohon, serta monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki fungsi ekologis sebagai penyangga kawasan hutan sekaligus tempat ibadah yang membutuhkan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

2. Metode Pendidikan Masyarakat

Metode pendidikan masyarakat diterapkan melalui penyuluhan dan sosialisasi nilai-nilai religius dan ekologis kepada warga sekitar, pengempon pura, dan pemuda setempat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan ajaran *Tri Hita Karana* dengan tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Proses penyuluhan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi, ceramah interaktif, serta *dharma wacana* yang melibatkan

tokoh agama dan akademisi (Darmayasa, 2022). Pendekatan partisipatif semacam ini efektif dalam menginternalisasi nilai sosial dan spiritual di masyarakat.

3. Metode Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam melakukan penanaman dan perawatan pohon. Pelatihan mencakup pemilihan jenis pohon endemik yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di kawasan Pura Lempuyang Madya, teknik penanaman yang ramah lingkungan, serta sistem pemeliharaan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pelatihan disertai aksi penanaman pohon secara langsung di lapangan oleh tim pengabdian masyarakat STKIP Agama Hindu Amlapura. Pendekatan berbasis praktik lapangan ini membantu masyarakat memahami langkah konkret dalam menjaga lingkungan melalui tindakan nyata.

4. Metode Advokasi dan Pendampingan

Metode advokasi diterapkan dengan membentuk kelompok penggerak lingkungan berbasis pura yang berfungsi sebagai motor pengelolaan kegiatan penghijauan berkelanjutan.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengempon pura, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan tingkat kesadaran ekologis dan religius masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

Melalui kombinasi metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak fisik berupa penghijauan di sekitar pura, tetapi juga memberikan dampak sosial-spiritual yang signifikan. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menjadi model pengabdian masyarakat berbasis ekospiritual di kawasan suci lainnya di Bali.

PEMBAHASAN

1. Model Penguatan Nilai Religius dan Ekologis (Rekayasa Sosial-Budaya)

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Lempuyang Madya menghasilkan model rekayasa sosial-budaya berbasis ekospiritual yang mengintegrasikan nilai religius Hindu dan kesadaran ekologis dalam tindakan nyata menjaga alam. Model ini diberi istilah “Ekospiritual Berbasis Tri Hita Karana” (EBTHK), yang menekankan tiga dimensi harmonis:

1. *Parhyangan*, yakni memperkuat spiritualitas dan kesadaran religius terhadap alam ciptaan Tuhan;
2. *Pawongan*, yakni menumbuhkan partisipasi dan tanggung jawab sosial masyarakat;
3. *Palemahan*, yakni mengimplementasikan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon dan pemeliharaan vegetasi.

Model EBTHK dikembangkan sebagai bentuk rekayasa sosial yang bertujuan mengubah pola pikir masyarakat dari paradigma antroposentrism menuju ekosentris, yaitu memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian integral dari kehidupan spiritual (Sudarsana, 2023).

2. Dimensi dan Spesifikasi Luaran

Luaran utama kegiatan ini berupa jasa sosial-edukatif dan produk lingkungan hidup berupa penghijauan di kawasan pura. Kegiatan dilakukan dengan penanaman sebanyak 50 bibit pohon endemik (seperti cempaka, sandat, dsb) ditanam di area sekitar pura.

Kegiatan penghijauan di kawasan Pura Lempuyang Madya tidak hanya berfokus pada penanaman pohon, tetapi juga diintegrasikan dengan aksi sosial-lingkungan berupa kegiatan

pembersihan kawasan pura dari sampah plastik yang dilakukan secara serentak oleh mahasiswa dan dosen STKIP Agama Hindu Amlapura bersama masyarakat adat dan pengempon pura. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum proses penanaman pohon dimulai, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan suci sebagai wujud implementasi nilai *sauca* (kesucian) dalam ajaran Hindu. Melalui kegiatan ini, para peserta diajak untuk memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari *yadnya* atau persembahan tulus kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar 1. Kegiatan Penanaman Pohon dan Pembersihan Sampah Plastik
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengumpulkan sampah plastik di sekitar area parkir, jalan setapak menuju pura, serta area *pelenggih*. Sampah yang telah terkumpul kemudian dipilah berdasarkan jenisnya untuk memudahkan proses daur ulang. Dosen pembimbing turut memberikan arahan terkait prinsip *reduce, reuse, recycle* sebagai bentuk edukasi praktis dalam pengelolaan sampah ramah lingkungan. Setelah kegiatan pembersihan selesai, dilanjutkan dengan prosesi *matur piuning* sebagai ungkapan permohonan restu sebelum pelaksanaan penanaman pohon dimulai.

Tahap penanaman dilakukan secara gotong royong, di mana setiap kelompok mahasiswa bertanggung jawab menanam dan menandai pohon yang mereka tanam dengan papan kecil bertuliskan nama jenis pohon dan makna filosofisnya dalam ajaran Hindu. Jenis pohon yang ditanam antara lain cempaka putih (*Michelia alba*), sandat (*Cananga odorata*), kepuh (*Sterculia foetida*), dan majegau (*Dysoxylum densiflorum*), yang dikenal memiliki nilai simbolik dalam upacara keagamaan dan fungsi ekologis penting dalam menjaga kelembapan tanah serta mencegah erosi.

Selama proses berlangsung, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* kepada masyarakat. Mereka berdialog langsung dengan pengempon pura dan warga sekitar mengenai pentingnya menanam pohon sebagai tindakan nyata menjaga keharmonisan antara *parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan

antarsesama manusia), dan *palemahan* (hubungan dengan alam). Pendekatan dialogis ini menciptakan suasana kebersamaan dan rasa memiliki terhadap kawasan suci, sehingga kegiatan penghijauan tidak sekadar menjadi seremonial, tetapi lahir dari kesadaran spiritual kolektif.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat dan mahasiswa. Banyak peserta yang menyatakan kesediaannya untuk melakukan perawatan pohon secara berkala dan menjaga kebersihan lingkungan pura. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin spiritual di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan praktik ekospiritual berbasis *Tri Hita Karana*. Selain menghasilkan luaran fisik berupa penghijauan, kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Lempuyang Madya juga memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui interaksi langsung antara mahasiswa, dosen, dan warga, terjadi proses pertukaran pengetahuan yang memperkaya pemahaman bersama mengenai makna menjaga alam sebagai bentuk *dharma*. Warga yang sebelumnya memandang kegiatan penghijauan sebatas rutinitas lingkungan, mulai menyadari bahwa menanam pohon juga merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran ini memperlihatkan terjadinya transformasi nilai, di mana tindakan ekologis diinternalisasi menjadi tindakan spiritual yang bernilai *karma yoga*.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan. Masyarakat adat dan pengempon pura merasa dilibatkan secara penuh, bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek utama dalam menjaga kawasan suci mereka. Mereka turut menentukan lokasi penanaman, memilih jenis pohon, serta menyepakati jadwal perawatan bersama. Proses musyawarah dan gotong royong ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan cerminan nilai *pawongan* dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Melalui kerja sama lintas generasi ini, tercipta suasana harmoni sosial yang mempererat hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat adat.

Dari sisi akademik, keterlibatan mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura menjadi bentuk implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis ekospiritual. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman lapangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan nilai-nilai keagamaan. Mahasiswa belajar bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah harus mampu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka juga belajar memaknai ajaran *Tri Hita Karana* bukan sekadar konsep teoretis, tetapi sebagai prinsip hidup yang membimbing perilaku ekologis sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana reflektif bagi para dosen untuk memperkuat integrasi antara pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan ekospiritual, dosen tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan panutan dalam praktik nyata menjaga kelestarian alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berbasis agama dapat berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan menanamkan kesadaran ekologis yang bersumber dari spiritualitas lokal. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memiliki makna strategis dalam memperkuat posisi kampus sebagai pusat pengembangan ilmu, budaya, dan moralitas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menghidupkan kembali semangat gotong royong dan *bhakti sosial* di tengah masyarakat. Kolaborasi lintas unsur menciptakan harmoni yang nyata antara dunia akademik, adat, dan agama. Pohon-pohon yang ditanam bukan hanya menjadi simbol fisik penghijauan, tetapi juga menjadi lambang kehidupan baru yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Melalui kegiatan ini, kawasan Pura Lempuyang Madya tidak hanya dipandang sebagai tempat suci

untuk bersembahyang, melainkan juga sebagai ruang belajar ekologis dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan semesta.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Pura Lempuyang Madya dapat dikatakan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan baik dari aspek religius maupun ekologis. Secara umum, kegiatan ini terlaksana dengan partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat, pengempon pura, mahasiswa, dan dosen STKIP Agama Hindu Amlapura. Target utama berupa penanaman 50 bibit pohon endemik di kawasan suci berhasil direalisasikan sepenuhnya, bahkan dilengkapi dengan kegiatan tambahan berupa pembersihan lingkungan dan pengelolaan sampah plastik di sekitar pura. Secara kuantitatif, capaian kegiatan menunjukkan hasil yang optimal, sementara secara kualitatif terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan berbasis nilai spiritual.

Metode pelaksanaan yang menggunakan pendekatan partisipatif terbukti tepat dan relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat di sekitar Pura Lempuyang Madya. Keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, sosialisasi, hingga penanaman dan pemeliharaan pohon menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan suci. Pendekatan edukatif melalui penyuluhan nilai *Tri Hita Karana* juga terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama Hindu. Dengan demikian, metode yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan, karena mampu menjawab dua permasalahan utama sekaligus, yaitu menurunnya kualitas lingkungan dan melemahnya kesadaran religius masyarakat.

Dampak kegiatan terlihat dalam dua dimensi: ekologis dan sosial-spiritual. Dari segi ekologis, kawasan pura kini menjadi lebih hijau dan bersih, dengan penanaman pohon yang berfungsi mencegah erosi, menjaga kesuburan tanah, dan meningkatkan kualitas udara. Dari sisi sosial-spiritual, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran dan komitmen untuk melestarikan lingkungan suci sebagai bentuk *bhakti* kepada Tuhan. Mahasiswa dan dosen pun memperoleh manfaat akademik dan moral, yakni meningkatnya kemampuan menerapkan nilai-nilai ekospiritual dalam kehidupan nyata serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* dapat dijadikan fondasi kuat bagi upaya pelestarian lingkungan berkelanjutan. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar kegiatan pengabdian serupa dilanjutkan secara berkala dengan skala yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Perlu dilakukan pendampingan jangka panjang terhadap kelompok penggerak lingkungan berbasis pura agar hasil penghijauan dapat terjaga secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan program *ekowisata spiritual* berbasis pelestarian lingkungan dapat menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, ekologi, dan spiritualitas masyarakat setempat. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, diharapkan Pura Lempuyang Madya dapat menjadi model percontohan pengabdian masyarakat berbasis ekospiritual yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai ajaran *Tri Hita Karana*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP Agama Hindu Amlapura yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di kawasan Pura Lempuyang Madya, Kabupaten Karangasem. Dukungan institusional dari pihak kampus, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun tenaga pendamping akademik, telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengempon Pura Lempuyang Madya, tokoh masyarakat adat, serta seluruh warga Desa Purwayu dan sekitarnya yang telah memberikan izin, partisipasi aktif, dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat sebagai mitra pengabdian telah memberikan makna mendalam terhadap terciptanya sinergi antara dunia akademik dan komunitas lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan suci berbasis nilai-nilai religius.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kerja sama dan kebersamaan dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam dan spiritualitas Bali. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, lingkungan, dan dunia pendidikan, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis religius-ekologis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K., & Sudarsana, I. K. (2020). Relevansi nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p01>
- Artayasa, I. W., & Sujana, I. W. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis ekospiritual di sekolah dasar Hindu Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Katambung*, 8(2), 55–68.
- Budiasa, I. W., & Suryawan, I. B. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal Hindu Bali dalam konservasi lingkungan suci. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Universitas Hindu Indonesia*, 4(2), 73–83.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Donder, I. K. (2017). *Filsafat ekologi Hindu: Menuju keharmonisan kosmos dan manusia*. Paramita.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Kumbara, A. A. N., & Windia, I. W. (2018). Konstruksi sosial masyarakat Bali terhadap alam: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 97–112. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-05>.
- Lodén, S. (2019). Spiritual ecology: The intersection of religion and environmentalism. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 13(3), 250–267. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.36715>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sudarsana, I. K. (2018). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter generasi muda Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 45–58.
- Suarka, I. N. (2019). *Lempuyang Luhur: Gunung suci dan pusat spiritual Bali timur*. Udayana University Press.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan filsafat agama Hindu*. Paramita.

Wiana, I. K. (2021). *Tri Hita Karana: Landasan spiritual dalam pengelolaan lingkungan dan budaya Bali*. Paramita.

Wiguna, I. P. G., & Astuti, L. P. (2022). Implementasi konsep ekospiritual dalam menjaga keseimbangan alam dan budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Dharmasmrti*, 22(1), 12–24. <https://doi.org/10.32795/dharmasmrti.v22i1.2043>

Yudhistira, I. M. D., & Rudiastini, I. A. D. (2023). Penguanan pendidikan ekospiritual berbasis Tri Hita Karana di kawasan suci Lempuyang. *Jurnal Pengabdian Udayana Mengabdi*, 2(1), 1–10.